

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap balita memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan, nutrisi, dan perawatan yang berkualitas sejak dini sehingga mereka tumbuh dengan sehat dan terhindar dari stunting. Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 stunting adalah gangguan pertumbuhan serta perkembangan yang terjadi pada anak dikarenakan kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya di bawah standar yang ditetapkan oleh menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang kesehatan. Sedangkan menurut peraturan menteri Kesehatan RI nomor 2 tahun 2020 Balita dikatakan mengalami stunted apabila skor Tinggi Badan ataupun Panjang Badan dibandingkan dengan Umurnya adalah di antara -2 Standar Deviasi (SD) sampai dengan -3SD. Anak dikatakan severely stunted apabila skor Tinggi Badan ataupun Panjang Badan dibandingkan dengan Umurnya adalah di bawah -3 SD (Kementrian RI, 2020).

Di Indonesia, stunting menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan, terutama di wilayah pedesaan dan daerah dengan tingkat kemiskinan yang tinggi. Salah satu faktor yang menjadi penyebab terjadinya stunting adalah pendapatan kepala keluarga. Dimana pendapatan yang rendah dapat membatasi akses keluarga terhadap makanan bergizi, layanan kesehatan, dan pendidikan.

Menurut data UNICEF dan WHO, pada tahun 2022 sekitar 22,3% balita di seluruh dunia mengalami stunting. Pada tahun 2023, prevalensi stunting global diperkirakan sekitar 22%. Di Indonesia, berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), angka stunting pada tahun 2022 tercatat sebesar 21,6%, sementara pada tahun 2023 menjadi 21,5%. Berdasarkan data di Provinsi Lampung, prevalensi stunting pada tahun 2022 sebesar 15,2% dan pada tahun 2023 sebesar 14,9%. Salah satu kabupaten di Lampung yang memiliki prevalensi cukup tinggi yaitu Kabupaten Lampung Barat, dengan prevalensi stunting pada tahun 2022 yaitu sebesar 16,6% dan pada tahun 2023 Kabupaten

Lampung Barat memiliki prevalensi tertinggi di Provinsi Lampung yakni sebesar 24,6%. Prevalensi tersebut masih sangat jauh dengan target nasional yang ditetapkan yaitu sebesar 14% pada tahun 2024.

Kejadian stunting disebabkan oleh banyak faktor, tidak hanya disebabkan oleh faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu saat hamil ataupun anak balita, salah satunya yaitu ekonomi keluarga. ekonomi yang dapat memengaruhi proses pertumbuhan diantaranya yaitu pendapatan. Pendapatan kepala keluarga memengaruhi kemampuan seseorang untuk mengakses makanan tertentu yang akan berpengaruh pada status gizi anak. Seseorang dengan status sosial ekonomi rendah memiliki keterbatasan kemampuan dalam mengakses makanan tertentu, sehingga beresiko mengonsumsi makanan dengan jumlah yang kurang. Ketahanan pangan yang tidak memadai pada keluarga dapat mengakibatkan masalah gizi pada anak, salah satunya stunting (Oktavia, 2021).

Secara umum dampak stunting dapat dibagi menjadi 2 yaitu dampak jangka pendek dan jangka panjang. Pada jangka pendek, stunting dapat menyebabkan peningkatan angka morbiditas dan mortalitas, perkembangan kognitif, motorik, tidak optimal, dan biaya kesehatan meningkat. Dampak jangka panjang dari stunting yaitu postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa sehingga anak lebih pendek dibandingkan anak normal, serta risiko obesitas dan penyakit lain meningkat, kesehatan reproduksi menurun, kapasitas belajar dan performa saat masa sekolah menjadi kurang optimal, serta dapat menyebabkan produktivitas dan kapasitas kerja yang tidak maksimal (Samsuddin dkk, 2023).

Di kecamatan Kebun Tebu di Lampung Barat merupakan daerah yang sebagian besar penduduknya bergantung pada sektor pertanian. Kondisi ekonomi di wilayah ini sangat dipengaruhi oleh fluktuasi pendapatan dari hasil pertanian, yang sering kali tidak stabil. Fenomena stunting, yang merupakan masalah gizi kronis pada anak, menjadi isu kesehatan masyarakat yang serius di daerah ini. Balita usia 6-59 bulan adalah kelompok rentan yang sangat membutuhkan asupan gizi yang cukup untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal. Kejadian stunting pada kelompok usia ini bukan hanya mempengaruhi kesehatan fisik, tetapi juga berpengaruh pada kemampuan kognitif dan produktivitas di masa depan. Oleh karena itu, penting untuk

mengeksplorasi hubungan antara pendapatan kepala keluarga dan kejadian stunting, guna merumuskan strategi intervensi yang lebih efektif.

Menurut data prasurvey, Puskesmas Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat memiliki prevalensi stunting yang cukup tinggi yaitu sebesar 19% pada tahun 2024. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik meneliti tentang hubungan ekonomi keluarga: pendapatan kepala keluarga dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 6-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat.

B. Rumusan Masalah

Kejadian stunting diwilayah Lampung Barat, menduduki peringkat pertama dengan angka stunting sebesar 24,6%, dengan jumlah balita stunting yang mempunyai prevalensi tinggi berada di wilayah kerja Puskesmas Kebun Tebu yaitu sebesar 19%.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan ekonomi keluarga: pendapatan kepala keluarga dengan kejadian stunting pada balita usia 6-59 bulan di Puskesmas Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat Tahun 2025.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan ekonomi keluarga: pendapatan kepala keluarga dengan kejadian stunting pada balita usia 6-59 bulan di Puskesmas Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi kejadian stunting pada balita usia 6-59 bulan di Puskesmas Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat Tahun 2025.
- b. Diketahui distribusi frekuensi ekonomi keluarga: pendapatan kepala keluarga pada balita usia 6-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat Tahun 2025.

- c. Diketahui adanya hubungan ekonomi keluarga: pendapatan kepala keluarga dengan kejadian stunting pada balita usia 6-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kebun Tebu Lampung Barat Tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Anak Stunting

Diharapkan hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan identifikasi dini terhadap anak-anak yang berisiko mengalami stunting, sehingga intervensi gizi maupun pemantauan pertumbuhan dapat diberikan secara tepat waktu.

2. Bagi tempat penelitian

Sebagai tambahan informasi bagi Puskesmas Kebun Tebu mengenai faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting khususnya di Wilayah Kerja Puskesmas Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan stunting.

E. Ruang Lingkup

Jenis penelitian ini adalah survey analitik dengan pendekatan *cross sectional* yaitu dengan meneliti hubungan ekonomi keluarga: pendapatan kepala keluarga dengan kejadian stunting pada balita usia 6-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat. Dengan variabel independen yang diteliti adalah ekonomi keluarga: pendapatan kepala keluarga dan variabel dependennya adalah kejadian stunting. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji chi-square. Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat. Waktu Penelitian dilakukan pada Januari - Mei 2025.